

Madani Film Festival 2020: RE(DIS)COVERY

Ditulis oleh Redaksi pada Kamis, 19 November 2020



Jakarta, 17 November 2020 – Melalui format daring (Zoom), Madani Film Festival 2020 mengadakan Konferensi Pers, pada Selasa sore, 17 November 2020. Menghadirkan beberapa narasumber, yaitu Ketua Dewan Kesenian Jakarta, Dewan Festival Madani, Direktur Festival dan para film programmer Madani Film Festival.

Menginjak tahun ketiga, Madani Film Festival akan digelar pada 20 November hingga 4 Desember 2020. Dipersembahkan oleh Dewan Kesenian Jakarta, Madani Film Festival tahun ini mengangkat tema Re(dis)covery. Tema ini diambil dari kata recovery yang bermakna pemulihan, dan rediscovery yang berarti penemuan kembali. Madani Festival ingin membawa semangat menjadikan film sebagai medium dialog, bahwa di tengah upaya pemulihan (bagi dunia yang tengah dilanda pandemi) selalu ada ruang bagi penemuan kembali hal-hal yang penting, sehingga umat manusia bisa selalu berada dalam upaya memperbaiki dan memaknai hidup.

“Komite Film Dewan Kesenian Jakarta mengapresiasi dan mengiktikadkan Madani Film Festival sebagai sebuah platform yang unik dan mampu menawarkan kepada ekosistem perfilman, setidaknya di Jakarta, sebagai sebuah wadah yang inklusif dan ruang konstruksi

pengetahuan film yang bernafas Islami,” jelas Danton Sihombing, Ketua Dewan Kesenian Jakarta.

Berbeda dengan dua kali penyelenggaraan di tahun-tahun sebelumnya, Madani Film Festival yang diinisiasi Mizan Publika dan Pabrikultur, akan menggelar festival sepenuhnya secara online, sebagai upaya menjaga publik, dan menyesuaikan diri dengan kondisi pandemi. Putut Widjanarko selaku Dewan Festival Madani menjelaskan bahwa meski digelar online, makna dan semangat dari Madani Film Festival, yang ingin merayakan keberagaman umat muslim dunia tak akan berkurang.

“Madani Film Festival harus tetap berlangsung, meski dengan penyesuaian terhadap kondisi pandemi. Bahkan tahun ini menjadi lebih penting lagi untuk tetap menghadirkan film dan literasi kepada publik, sebab pandemi tak hanya menghantam secara fisik, namun juga mental kita. Kehadiran seni film dan literasi, bisa menjadi salah satu medium pemulihan dan penemuan kembali bagi kita semua yang terpuruk karena pandemi,” jelas Putut Widjanarko.

Baca juga: Paus Theodorus II Sudah Ucapkan Selamat Idul Adha untuk Grand Syekh Al-Azhar

Inaya Wulandari Wahid, pekerja seni yang juga tergabung ke dalam anggota Dewan Festival Madani mengungkapkan, “Di tengah masalah-masalah yang ‘terpaksa’ kita hadapi, dan juga menghadapi kejenuhan akan ketidakpastian, kita mulai belajar untuk memandang ulang segala sesuatu, menemukan cara-cara baru dari tumpukan hal-hal lama, menemukan arti-arti baru dari apa yang selama ini sudah ada. Kita berupaya untuk pulih atau recover dengan cara menemukan bentuk-bentuk baru dari yang sudah kita miliki, melalui discover. Ini yang menjadi harapan kami melalui pemutaran-pemutaran film, diskusi-diskusi dan program-program yang dimunculkan selama Festival Madani berlangsung.”

Seperti tahun-tahun sebelumnya, Madani Film Festival 2020 RE(DIS)COVERY juga akan menghadirkan berbagai film dari banyak negara, dengan harapan melalui film, masyarakat Indonesia bisa memahami dan belajar tentang keberagaman kebudayaan kaum muslim di belahan dunia lain. “Selain film dalam negeri, kami juga akan menghadirkan film dari negara-negara seperti Iran, Afghanistan, Thailand dan beberapa negara lain,” ucap Sugar Nadia, Direktur Festival dari Madani Film Festival 2020.

Tak hanya pemutaran film, Sugar menyebut akan ada program penting lain di Madani Film Festival 2020. Program-program itu antara lain, serial diskusi publik, workshop dan peluncuran buku. Salah satu buku yang akan diluncurkan dalam Madani Film Festival adalah Memoar Garin Nugroho: Era Emas Film Indonesia, karya Garin Nugroho, yang juga salah satu anggota Dewan Festival Madani.

Program-program Madani Film Festival dapat diikuti masyarakat luas secara online melalui platform Kwikku.com, Vidsee, serta kanal YouTube Madani Film Festival dan kanal YouTube Dewan Kesenian Jakarta. “Tentu saja penyelenggaraan secara online memiliki tantangan tersendiri, mengingat kami juga baru kali ini menggelar festival secara full-online. Namun hal positifnya, festival ini bisa dinikmati oleh masyarakat di berbagai penjuru Indonesia secara langsung,” lanjut Sugar.

Baca juga: [RMI PBNU Launching Program Swab Test Murah dan Gratis untuk Pesantren](#)

Lisabona Rahman, film programmer Madani Film Festival yang juga merupakan pelaku arsip dan studi film yang saat ini sedang bermukim di Berlin, Jerman menyatakan, “Sejarah budaya komunitas muslim sangat panjang, dan kita bisa mempelajarinya dari film-film yang dibuat dalam komunitas kita. Untuk itulah kami menghadirkan dua film dalam program Madani Classic. Film pertama dari Thailand yang berjudul “Butterfly and flowers” yang dirilis pada tahun 1985. Film ini akan menjadi film penutup Madani Film Festival. Film kedua dari Afrika berjudul Shahihu Umar, hasil adaptasi dari novel yang ditulis oleh perdana menteri pertama Nigeria dan dirilis pada tahun 1976.”

Program lain yang tak kalah menarik adalah East Cinema : Filming Afghanistan, dengan programmer Sofia Setyorini (Pendiri East Cinema). “East Cinema menawarkan kita untuk menengok film-film Afghanistan yang mungkin selama ini jarang kita bicarakan. Para pembuat film di Afghanistan sejatinya telah lama hidup di tengah badai konflik tak berkesudahan. Betapa dalam tiap detik, mereka bertaruh nyawa. Lalu bagaimana dengan film-film dari wilayah konflik seperti Afghanistan? Saya terkejut dengan film-film yang dihasilkan dari negara ini. Dan saya bisa katakan bahwa film-film Afghanistan memiliki kualitas yang tidak kalah dengan film dari negara-negara lain yang tidak ada perang atau konflik.”

Madani Film Festival tahun ini juga mendapat dukungan penuh dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kineforum, East Cinema, serta para media partner, yaitu

Koran Tempo, Tempo.co, Republika, Macroad Linikini, Alif.id, Ruangobrol.id, Islami.co, NU Online dan Seputar Event.

Baca juga: [Kemnaker Gandeng BNI Salurkan Donasi bagi Korban PHK](#)

Fokus: Rhoma Irama “Gitar dan Dakwah”

Sebagai sajian spesial, Madani Film Festival 2020 akan memiliki program yang berfokus pada sosok legenda Indonesia, Rhoma Irama. Sekalipun lebih dikenal sebagai seorang musisi, Rhoma Irama juga sangat produktif di dunia film, sejak kisaran 1970-an. Tercatat 29 film telah ia bintang. Sebuah jumlah yang tak sedikit.

Tak hanya ingin mengajak publik bernostalgia dengan film-film Rhoma Irama, programmer Madani Film Festival melihat sosok Rhoma melalui berbagai filmnya, memberi pengaruh besar pada masyarakat Indonesia. Film-film Rhoma kerap menunjukkan keragaman masyarakat pada masanya, dan juga diisi dengan dakwah kritis terhadap pemerintahan Orde Baru. Sebagian kritik itu, jika dilihat teliti, masih bisa relevan dengan kondisi saat ini.

Maka, selain menyediakan akses terhadap film Rhoma Irama, Madani Film Festival akan melengkapinya dengan pembacaan baru, yang berupaya menemukan ulang, sebuah rediscovery dari makna film-film Rhoma Irama bagi Indonesia masa kini. Akan ada sebuah diskusi dan talk-show yang menghadirkan Rhoma Irama dengan Garin Nugroho. Garin Nugroho menegaskan bahwa film-film Rhoma Irama akan bisa dinikmati oleh kaum muda saat ini karena masih relevan. Rhoma menunjukkan kegairahan anak muda dan pencarian diri pada film-filmnya.

“Tema kehadiran Rhoma Irama disini yaitu Recovery. Ada sebuah sejarah panjang tentang bagaimana menjalankan dakwah musik, politik dan globalisme dalam music rock. Ternyata hal ini telah menjadi sebuah revolusi yang kita lupakan atau tidak kita sadari. Dengan Festival Madani, kita berharap menemukan dan menghidupi peristiwa besar itu,” kata Garin Nugroho.